

PENTINGNYA KETERAMPILAN BELAJAR DAN KECERDASAN MAJEMUK DALAM KOMPETENSI AKADEMIK SISWA

Deka Ramanta¹ Febi Dwi Widayanti²

¹Guru SMK Putera Indonesia Malang ²Dosen FKIP Universitas Wisnuwardhana Malang
E-mail: dekka.ramantha@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu keberhasilan dari kegiatan belajar dapat dilihat melalui hasil belajar siswa. Peran guru di dalam kelas sangat penting dalam menunjang keberhasilan belajar siswa. Beberapa hal penting yang mempengaruhi keberhasilan belajar yang jarang sekali diperhatikan oleh guru adalah karakteristik siswa. Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda dengan siswa lainnya. Salah satunya yaitu keterampilan belajar yang merupakan bagian dari kemampuan siswa mencapai suatu kompetensi akademik. Keterampilan belajar sangat membantu seseorang dalam penyelesaian tugas akademik sehingga dapat memperoleh prestasi akademik yang diinginkan. Keterampilan belajar mencakup berbagai keterampilan dan proses kognitif yang terkoordinasi guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran siswa. Selain keterampilan belajar, usaha lain dalam peningkatkan kompetensi akademik dapat juga dilakukan dengan mengidentifikasi multiple intelligences yang dimiliki siswa. Setiap siswa dilahirkan dengan memiliki kecerdasan. Akan tetapi, jenis kecerdasan yang dimiliki masing-masing siswa berbeda-beda.

Kata Kunci: keterampilan belajar, kecerdasan majemuk, kompetensi akademik

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran di dalam kelas sangat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah faktor pendidik, peserta didik, media pembelajaran, sumber belajar, dan lingkungan belajar. Faktor pendidik biasanya menjadi faktor yang umum diperhatikan karena keberhasilan peserta didik sangat ditentukan oleh faktor bagaimana seorang pendidik mengelola suatu proses pembelajaran sehingga berhasil membelajarkan peserta didik. Hal yang biasanya kurang diperhatikan dalam pembelajaran adalah tentang kondisi peserta didik. Kondisi ini mencakup kondisi psikologis, kondisi fisik, kesiapan peserta didik menerima materi pelajaran dan kondisi keterampilan belajar yang dimiliki peserta didik.

Berbeda dengan IQ yang cenderung merupakan faktor herediter, keterampilan belajar adalah keahlian yang didapatkan melalui proses latihan yang terus menerus dan berkesinambungan. Keterampilan belajar mencakup aspek optimalisasi cara-cara belajar baik dalam domain kognitif, afektif ataupun psikomotorik. Gettinger & Seibert (2002) mengungkapkan bahwa keterampilan belajar sangat penting bagi kompetensi akademik. Keahlian belajar yang efektif dikaitkan dengan hasil positif di berbagai bidang konten akademik dan untuk pelajar yang beragam.

Dari perspektif filosofis, belajar didiskusikan dalam epistemologi, yang merujuk pada studi tentang asal, sifat, batasan, dan metode pengetahuan. Bagaimana kita bisa tahu? Bagaimana kita bisa belajar sesuatu yang baru? Apa sumber

pengetahuannya? Kompleksitas cara manusia belajar diilustrasikan dalam kutipan ini dari Plato (Schunk, 2012). Secara mendalam Schunk (2012) untuk mengidentifikasi tiga kriteria tentang belajar: (1) Belajar melibatkan perubahan (perubahan perilaku ataupun dalam kapasitas perilaku. Orang belajar ketika mereka mampu melakukan sesuatu yang berbeda. Pada saat yang sama, kita harus ingat bahwa belajar itu dapat disimpulkan. Kami tidak mengamati belajar secara langsung melainkan produk atau hasil. Belajar dinilai berdasarkan apa yang orang katakan, tulis, dan lakukan. Tetapi kami juga menambahkan bahwa pembelajaran melibatkan kapasitas yang berubah untuk berperilaku dengan cara yang diberikan karena tidak jarang orang mempelajari keterampilan, pengetahuan, kepercayaan, atau perilaku tanpa menunjukkannya pada saat pembelajaran terjadi; (2) Hasil belajar bertahan lama. Perubahan perilaku dari hasil belajar bertahan lama, dan bisa diaplikasikan individu dalam kehidupan sehari-hari sebagai hasil dari proses belajar, namun belajar mungkin tidak bertahan selamanya karena faktor kemampuan memory; (3) Belajar melibatkan pengalaman. Pembelajaran terjadi melalui pengalaman (misal: praktik, pengamatan orang lain). Kriteria ini tidak termasuk perubahan perilaku yang terutama ditentukan oleh faktor keturunan, seperti perubahan kedewasaan pada anak-anak (misal: merangkak, berdiri). Meskipun demikian, perbedaan antara pematangan dan pembelajaran sering tidak jelas. Orang mungkin secara genetik cenderung untuk bertindak dengan cara tertentu, tetapi perkembangan aktual dari perilaku tertentu tergantung pada lingkungan. Bahasa menawarkan contoh yang bagus. Ketika alat vokal manusia dewasa, ia menjadi mampu menghasilkan bahasa; tetapi kata-kata aktual yang dihasilkan dipelajari dari interaksi dengan orang lain. Meskipun genetika sangat penting untuk penguasaan bahasa anak-anak, pengajaran dan interaksi sosial dengan orang tua, guru, dan teman sebaya memberikan pengaruh yang kuat pada prestasi bahasa anak-anak (Mashburn, dkk., 2009 dalam Schunk, 2012). Dengan cara yang sama, dengan perkembangan normal anak-anak merangkak dan berdiri, tetapi lingkungan harus responsif dan memungkinkan perilaku ini terjadi. Anak-anak yang gerakannya dikendalikan secara paksa tidak berkembang secara normal.

PEMBAHASAN

Keterampilan belajar merupakan bagian dari kemampuan siswa mencapai suatu kompetensi akademik. Keterampilan belajar sangat membantu seseorang dalam penyelesaian tugas akademik sehingga dapat memperoleh prestasi akademik yang diinginkan. Gettinger & Seibert (2002) mengungkapkan bahwa keterampilan belajar sangat penting bagi kompetensi akademik. Keahlian belajar yang efektif dikaitkan dengan hasil positif di berbagai bidang konten akademik dan untuk pelajar yang beragam. Teori kognitif sosial Bandura menyatakan bahwa faktor sosial dan kognitif, serta perilaku, memainkan peran penting dalam pembelajaran. Faktor kognitif mungkin melibatkan harapan siswa untuk sukses; faktor sosial mungkin termasuk siswa yang mengamati perilaku prestasi orang tua mereka. Teori kognitif sosial merupakan sumber aplikasi kelas yang semakin penting (Santrock, 2011).

Model Bandura dalam keterampilan belajar: (1) Kognisi memengaruhi perilaku. strategi kognitif untuk berpikir lebih dalam dan logis tentang bagaimana menyelesaikan masalah dan meningkatkan perilaku pencapaiannya; (2) Perilaku

mempengaruhi kognisi. Pembelajaran (perilaku) membuat siswa mencapai nilai yang baik, yang pada gilirannya menghasilkan harapan positif tentang kemampuannya dan memberinya kepercayaan diri (kognisi); (3) Pengaruh lingkungan perilaku. Dengan mengembangkan program keterampilan studi percontohan untuk membantu siswa belajar bagaimana membuat catatan, mengatur waktu mereka, dan mengambil tes lebih efektif; (4) Perilaku mempengaruhi lingkungan. Program keterampilan belajar ini berhasil dalam meningkatkan perilaku berprestasi siswa; (5) Kognisi memengaruhi lingkungan. Harapan dan perencanaan kepala sekolah dan guru membuat program keterampilan belajar; dan (6) Pengaruh lingkungan kognisi. Sekolah mendirikan pusat sumber daya di mana siswa dan orang tua dapat pergi untuk membaca buku dan materi tentang peningkatan keterampilan belajar. Pusat sumber daya ini juga menyediakan layanan bimbingan keterampilan belajar bagi siswa.

Komponen Keterampilan Belajar

Keterampilan belajar mencakup berbagai keterampilan dan proses kognitif yang terkoordinasi guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran siswa (Devine dalam Gettinger & Seibert, 2002). Menurut Hoover dan Patton (Gettinger & Seibert 2002), keterampilan belajar mencakup kompetensi yang terkait dengan memperoleh, mencatat, mengorganisir, mensintesis, mengingat, dan menggunakan informasi. Kompetensi ini berkontribusi pada keberhasilan di lingkungan nonakademik (mis, Pekerjaan) dan akademik. Belajar, atau penerapan keterampilan belajar, dapat dibedakan dari bentuk pembelajaran sekolah lainnya seperti pengajaran di kelas yang dipimpin guru (Novak & Gowin, 1984; Rohwer, 1984 dalam Gettinger & Seibert 2002).

Dennis H Congos, Penasihat Akademik dan Spesialis Keterampilan Belajar, Penasihat dan Eksplorasi Tahun Pertama, dari Universitas Central Florida, Orlando FL pada tahun 2011 mengembangkan inventori keterampilan belajar, yang terdiri dari kemampuan membaca (*Text Book Reading*), keterampilan membuat catatan (*Note Taking*), kemampuan mengingat (*memory*), Persiapan Test (*Test Preparation*), Konsentrasi (*Concentration*) dan Kemampuan mengatur waktu (*Time Management*).

1. Kemampuan Membaca/*Text Book Reading*

Steve Stahl (dalam Santrock, 2011) berpendapat bahwa tiga tujuan utama pengajaran membaca adalah untuk membantu anak-anak (1) secara otomatis mengenali kata-kata, (2) memahami teks, dan (3) menjadi termotivasi untuk membaca dan menghargai membaca. Kemampuan membaca ini mencakup keterampilan merumuskan pertanyaan dari bacaan, kemampuan menganalisa suatu tugas dengan memperhatikan huruf yang dicetak tebal, cetak miring, ringkasan dari suatu bacaan, berusaha mencari arti dari kata-kata baru yang belum diketahui dari sebuah bacaan, berusaha mencari ide utama dari bacaan, membaca suatu teks lebih dari sekali. Salah satu tehnik yang paling terkenal yang dikembangkan Thomas dan Robinson (dalam slavin, 2008) untuk membantu siswa memahami bacaan adalah metode PQ4R (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review*).

- a) *Prewiev*. Memeriksa dan mengamati bacaan dengan cepat untuk mengetahui pengorganisasian umum dan topik-topik utama dan subtopik. Memberi perhatian pada judul dan sub judul, dan identifikasi apa yang dibaca.
- b) *Question*. Mengajukan pertanyaan pada diri sendiri tentang bacaan sebelum membacanya. Menggunakan judul untuk menemukan pertanyaan dengan menggunakan kata tanya: siapa, apa, mengapa, dimana.
- c) *Read*. Membaca bahan bacaan tidak perlu membuat catatan tertulis yang panjang. Namun lebih pada menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sudah dibuat sebelum membaca. Memberi tanda pada kalimat atau paragraf yang dianggap penting.
- d) *Reflect*. Mencoba memahami dan membuat informasi yang bermakna dengan cara: (1) menghubungkannya dengan hal yang telah diketahui, (2) menghubungkan sub topik dalam naskah dengan konsep dan prinsip utama, (3) mencoba memecahkan kontradiksi dalam informasi yang disajikan, dan (4) menggunakan bahan bacaan untuk menjawab soal-soal yang ada.
- e) *Recite*. Mengungkapkan kembali dengan cara mengingat ingat informasi dengan lantang dan menjawab pertanyaan-pertanyaan. Dapat menggunakan judul, kata-kata yang distabilkan dan catatan tentang gagasan utama.
- f) *Review*. Kaji Ulang adalah langkah terakhir yaitu mengkaji bahan bacaan dengan berfokus pada pengajuan pertanyaan pada diri sendiri dan membaca kembali jika tidak yakin pada jawabannya.

2. Keterampilan membuat catatan/*Note Taking*

Strategi belajar secara umum yang digunakan dalam membaca maupun dalam belajar dari pengajaran di kelas ialah membuat catatan. Pembuatan catatan dapat efektif untuk jenis bacaan tertentu. Slavin, 2008 mengatakan efek positif yang didapatkan dari membuat catatan adalah dapat mengidentifikasi gagasan-gagasan utama dari suatu tugas yang rumit. Robinson mengatakan (dalam Slavin, 2008) beberapa study telah menemukan bahwa guru memberi siswa kategori-kategori untuk mengarahkan pembuatan catatan dan pengkajian siswa dapat meningkatkan keterampilan belajar.

Membuat garis besar dan memetakan, strategi ini meliputi pembuatan garis besar (*outlining*) menyajikan butir-butir utama bacaan dalam bentuk hirarki dengan masing-masing penjelasan. Pemetaan (*mapping*), siswa mengindikasikan gagasan utama dan kemudian membuat diagram yang menghubungkan semuanya (Hyerle, Robinson, Skinner dalam Slavin, 2008) pemetaan ini disajikan dalam bentuk penggambaran skema.

3. Kemampuan mengingat/*Memory*

Pengolahan informasi bermula ketika sebuah input stimulus (visual/auditori) mengenai satu atau lebih pada pancaindera (pendengaran, penglihatan dan peraba). Register sensorik yang sesuai menerima input dan menyimpannya sebentar dalam bentuk rekaman inderawi. Dalam hal ini telah terjadi persepsi (pengenalan pola) yaitu proses pemberian makna terhadap sebuah input stimulus. Proses ini biasanya tidak termasuk penamaan karena penamaan memerlukan waktu dan informasi hanya berdiam di register sensorik selama sepersekian detik. Dalam persepsi terjadi pencocokan sebuah input dengan informasi yang telah diketahui.

Register sensorik mentransfer informasi ke memori jangka pendek (STM/*Short Term Memory*). STM adalah sebuah memori kerja (WM/*Working Memory*) dan berhubungan dengan kesadaran, atau hal yang tertangkap oleh pikiran sadar pada saat tertentu. Miller (1996) mengemukakan bahwa WM menyimpan tujuh plus atau minus dua unit informasi. Ketika informasi berada dalam WM, pengetahuan yang terkait dengannya dalam memori jangka panjang (LTM/*Long Term Memory*) atau yang disebut juga dengan memori permanen, akan diaktifkan dan ditempatkan dalam WM untuk digabungkan dengan informasi yang baru.

Tips agar mudah mengingat antara lain: (1) mencatat kata kunci dan poin-poin penting, (2) membaca catatan berulang kali, (3) membuat sesi tanya jawab, (4) menghafal bersama, (5) teknik jembatan keledai, (6) focus pada satu persatu materi, (7) buat cerita, (8) visualisasi, (9) makan makanan bergizi, dan (10) istirahat yang cukup.

4. Persiapan tes/*Test Preparation*

Menurut Nana Sudjana (2011) apa saja yang harus dipersiapkan sebelum menghadapi ujian adalah:

- a) Buka dan pelajari kembali singkat hasil pelajaran yang anda catat, dan juga baca buku sumber yang berkenaan dengan materi ujian, kemudian buat catatan lengkap dengan gaya Bahasa anda sendiri.
- b) Pada akhir catatan yang anda buat buatlah pertanyaan-pertanyaan.
- c) Setiap pertanyaan yang anda buat, tulis pula pokok-pokok jawabannya dibalik halaman tersebut (supaya tidak terlihat pada saat anda membaca pertanyaan tersebut).
- d) Setelah pertanyaan dan jawaban dibuat anda tinggal melatih pertanyaan tersebut sampai anda menguasainya. Bila belum menguasai pertanyaan yang anda buat baca kembali catatan anda sehingga jawabannya betul-betul anda kuasai.
- e) Apabila anda masih ragu akan jawabannya, sebaiknya ajukan pertanyaan tersebut kepada guru pada saat pelajaran berlangsung.
- f) Belajarlah pada saat tertentu yang paling memungkinkan bagi anda. Apakah sore hari, malam hari, dikala subuh tidak menjadi persoalan asalkan cocok dengan pribadi anda sendiri dan melaksanakannya.
- g) Jangan sekali-sekali anda memforsir belajar terus menerus dalam waktu yang cukup lama. Istirahat dulu beberapa menit agar otak anda tidak lelah.
- h) Sebelum anda tidur bacalah pertanyaan yang anda buat lalu jawab dalam hati anda.

5. Kemampuan konsentrasi/*Concentration*

Kata perhatian sering didengar dalam seting-seting pendidikan. Para guru dan para orang tua mengeluhkan bahwa siswa tidak memperhatikan instruksi-instruksi atau arahan-arahan. Para siswa dengan prestasi belajar yang tinggi sekalipun tidak selalu memperhatikan peristiwa-peristiwa terkait dengan pelajaran. Objek-objek visual, bunyi, bau, rasa dan hal-hal yang dirasakan secara fisik memborbardir kita. Kita tidak bisa dan tidak harus memperhatikan semuanya. Kita hanya bisa memperhatikan beberapa hal secara bersamaan. Dengan demikian, perhatian dapat dipahami sebagai proses beberapa dan banyak potensi input. Perhatian dapat mengacu pada sumber daya manusia yang terbatas yang dikeliarkan untuk mencapai tujuan-

tujuan seseorang dan untuk memobilisasi serta mempertahankan proses-proses kognitif (Grabe, 1986)

Penelitian telah mempelajari bagaimana orang menyeleksi input-input untuk diperhatikan. Dalam tugas-tugas mendengarkan secara dichotic (stimulus terhadap telinga kiri dan kanan secara bersamaan menggunakan bunyi yang berbeda-beda). Broadbent (1958) mengusulkan sebuah model perhatian yang dikenal sebagai *teori filter (leher botol)*. Dalam pandangannya, informasi yang masuk dari lingkungan disimpan sebentar dalam sebuah system indrawi. Berdasarkan karakteristik fisiknya, potongan-potongan informasi diseleksi untuk di proses lebih lanjut oleh system perseptual. Informasi tidak ditangani oleh system perseptual disingkirkan, tidak diproses diluar siste indrawi. Perhatian itu bersifat selektif “jalur leher botol” ini, hanya beberapa dari pesan yang diterima yang diproses lebih lanjut. Teori filter menyatakan bahwa pendengar menyeleksi sebuah saluran bunyi berdasarkan instruksi-instruksi mereka. Tips agar mudah berkonsentrasi antara lain: (1) berhenti ,elakukan banyak hal secara sekaligus, (2) olahraga, (3) istirahat, (4) meditasi, dan (5) hindari perut kosong.

6. Kemampuan manajemen waktu/*Time Management*

Manajemen waktu yang efektif berkontribusi pada pembelajaran dan pencapaian pembelajaran. Penggunaan waktu yang efektif merupakan fungsi dari penggunaan pengaturan tujuan dan perencanaan siswa mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan pengaturan diri lainnya seperti pemantauan kemajuan secara mandiri. Waktu adalah dimensi penting dari pengaturan diri dan dapat menjadi hasil kinerja (mis., Berapa banyak waktu yang dialokasikan untuk suatu tugas) (Weinstein & Mayer dalam Schunk, 2012). Selanjutnya Santrock (2012) mengidentifikasi bahwa siswa yang cenderung menunda dalam mengerjakan tugas (*procastination*) salah satunya karena menejemen waktu yang buruk.

Ada beberapa cara menejemen waktu yang bisa dilakukan yaitu: (1) menggunakan buku kalender untuk merekam kegiatan akademik dan pribadi harian dan mingguan yang akan datang; (2) membuat daftar seperti daftar "yang harus dilakukan" setiap hari, daftar tugas, dll. Untuk mengatur kegiatan akademik dan pribadi; (3) membuat jadwal induk kegiatan bulanan tetap seperti kelas, pekerjaan, pertemuan dengan teman; (4) menulis tujuan akademik jangka pendek dan jangka panjang. (5) memulai tugas dan proyek jauh sebelum jatuh tempo; (6) belajar setidaknya 2 jam untuk setiap jam saya di kelas.

Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*)

Beberapa pakar psikologi berpendapat bahwa kecerdasan kebanyakan merupakan produk keturunan, bahwa kecerdasan anak-anak sebagian besar ditentukan oleh kecerdasan orang tua mereka dan sudah ditetapkan pada hari mereka dikandung (dalam Slavin, 2008). Gardner (1983) merumuskan kecerdasan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah atau untuk mencipta karya yang dihargai dalam satu kebudayaan. Wechsler (dalam Sukmadinata, 2004) mendefinisikan, kecerdasan sebagai kapasitas umum dari individu untuk bertindak, berpikir secara rasional dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif.

Teori tentang kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) merupakan salah satu perkembangan paling penting dan paling menajikan dalam pendidikan dewasa ini. Teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) didasarkan atas karya Howard Gardner yang berupaya menciptakan teori baru tentang pengetahuan. Kemampuan setiap orang yang unik merupakan bentuk kecerdasan, artinya kecerdasan itu tidak sekedar kemampuan mengingat dan menyerap informasi sebanyak-banyaknya. Ada delapan jenis kecerdasan yang dimiliki siswa yang dikenal dengan teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*). Kedelapan kecerdasan yang diidentifikasi oleh Gardner (2003) yaitu:

1. Kecerdasan linguistik

Kecerdasan linguistik mewujudkan dirinya dalam kata-kata, baik dalam lisan maupun tulisan. Pebelajar yang memiliki jenis kecerdasan ini juga memiliki keterampilan auditori (berkaitan dengan pendengaran) yang sangat tinggi, dan mereka belajar melalui mendengar. Mereka gemar membaca, menulis dan berbicara.

2. Kecerdasan logika matematika

Pebelajar yang memiliki jenis kecerdasan ini suka bekerja dengan data: mengumpulkan data dan mengorganisasi, menganalisis serta menginterpretasikan, menyimpulkan kemudian meramalkan. Mereka suka memecahkan problem matematis dan memainkan permainan strategi seperti catur. Kecerdasan logika matematika sering dipandang dan dihargai lebih tinggi dari jenis-jenis kecerdasan lainnya, khususnya dalam masyarakat teknologi dewasa ini. Keterampilan mengolah angka dan kemahiran menggunakan akal sehat merupakan bagian dari kecerdasan ini.

3. Kecerdasan spasial

Pebelajar yang memiliki jenis kecerdasan ini cenderung berpikir dalam atau dengan gambar dan cenderung mudah belajar melalui sajian-sajian visual seperti film, gambar, video dan peragaan yang menggunakan model. Mereka suka menggambar, melukis atau mengukir gagasan-gagasan yang ada di kepala dan sering menyajikan suasana serta perasaan hatinya melalui seni. Daya imajinasi dan visualisasi merupakan bagian penting dari kecerdasan spasial. Dalam mengembangkan kecerdasan ini, siswa diarahkan untuk menjadi pebelajar imajinatif yang menekankan bagaimana pebelajar mengungkapkannya daya imajinatif seluas-luasnya.

4. Kecerdasan musikal

Pebelajar yang memiliki jenis kecerdasan ini sering bernyanyi, bersiul atau bersenandung ketika melakukan aktivitas lain. Mereka gemar mendengarkan musik, mungkin mengoleksi kaset atau CD lagu, serta bisa dan sering memainkan satu instrumen musik. Kecerdasan musikal mungkin yang paling sedikit dipahami (setidaknya dalam lingkungan akademik) dan yang paling sedikit didukung di antara jenis-jenis kecerdasan lainnya. Pebelajar yang bersenandung, bersiul dan bernyanyi di sekolah sering dipandang sebagai tindakan yang tidak patut atau dianggap mengganggu kelas.

5. Kecerdasan badani-kinestetik

Pebelajar yang memiliki jenis kecerdasan ini memproses informasi melalui sensasi yang dirasakan pada badan mereka. Mereka tidak suka diam dan ingin bergerak terus, mengerjakan sesuatu dengan tangan atau kakinya dan berusaha menyentuh orang yang diajak bicara. Mereka lebih nyaman mengomunikasikan

informasi dengan peragaan atau pemodelan. Mereka dapat mengungkapkan emosi dan suasana hatinya melalui tarian.

6. Kecerdasan interpersonal

Pebelajar yang memiliki jenis kecerdasan ini menyukai dan menikmati bekerja secara berkelompok, belajar sambil berinteraksi dan bekerja sama, juga sering merasa senang bertindak sebagai penengah atau mediator dalam perselisihan dan pertikaian baik di sekolah maupun di rumah. Kelemahan kecerdasan interpersonal adalah tindak pencurangan atau penyelewengan, sedangkan kelebihanannya adalah empati. Inilah kecerdasan milik orang ekstrovert. Kecerdasan ini berguna untuk memotivasi orang lain, mengenal dan menghargai orang lain sebagai bagian dari dirinya, mempengaruhi orang lain, berempati terhadap orang lain, serta mampu bekerja sama dengan orang lain dalam suatu kelompok.

7. Kecerdasan intrapersonal

Kecerdasan ini merupakan kemampuan untuk memahami diri sendiri dan bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri. Pebelajar yang berkecerdasan intrapersonal tinggi pada umumnya mandiri, tak tergantung pada orang lain dan yakin dengan pendapat diri yang kuat tentang hal-hal yang kontroversial. Mereka memiliki rasa percaya diri yang besar serta senang sekali bekerja berdasarkan program sendiri dan hanya dilakukan sendirian. Akan tetapi yang paling ekstrem, seseorang yang berkecerdasan intrapersonal sangat tinggi ini mungkin sangat individualistis dan introvert.

8. Kecerdasan naturalis

Kecerdasan naturalis adalah kemampuan menggunakan input sensorik dari alam untuk menafsirkan lingkungan seseorang. Kecerdasan ini memungkinkan orang-orang berkembang dengan pesat dalam lingkungan-lingkungan yang berbeda dan mengkategorisasi, mengamati dan menggunakan fenomena alam.

Hubungan Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*) dengan Kompetensi Akademik

Sahudi (dalam Hardiani, 2007) menjelaskan bahwa konsep kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) sesuai dengan konsepsi pendidikan saat ini. Bahkan, *multiple intelligences* sudah disisipkan dalam kurikulum pembelajaran. Akan tetapi, sampai sekarang semua sekolah belum mengaplikasikan konsep ini di lapangan. Kendala yang dihadapi yaitu tingkat pemahaman guru terhadap konsep *multiple intelligences* masih sangat kurang. Selain itu, materi yang terlalu banyak sehingga guru kurang dapat mengembangkan konsep kecerdasan majemuk secara optimal. Penerapan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dapat membantu upaya pengembangan kecerdasan majemuk. Sebab, kurikulum ini memberi kebebasan kepada guru untuk mengkreasi bahan ajarnya dengan kondisi lingkungan di sekitarnya. Dengan demikian, siswa dapat belajar sesuai dengan kecerdasan yang mereka miliki. Jika hal ini dapat diwujudkan, akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Widayanti (2010) menyatakan bahwa *multiple intelligences* merupakan kecerdasan yang dimiliki siswa sejak mereka dilahirkan. Akan tetapi, setiap siswa memiliki tingkat *multiple intelligences* yang berbeda-beda.

Siswa dengan tingkat *multiple intelligences* yang tinggi dapat diharapkan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking ability*) dalam belajar. Pada penelitian ini, diperoleh data bahwa siswa yang memiliki tingkat *multiple intelligences* tinggi rata-rata nilai hasil belajar dan kemampuan *HOT* mereka juga lebih tinggi daripada yang memiliki tingkat *multiple intelligences* sedang dan rendah. Artinya, siswa yang memiliki tingkat *multiple intelligences* tinggi maka hasil belajar dan kemampuan *HOT*nya juga tinggi. Siswa yang memiliki tingkat *multiple intelligences* tinggi, umumnya mereka memiliki beberapa jenis kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*). Beberapa jenis *multiple intelligences* yaitu linguistik, logika matematika, musikal, badani kinestetik, spasial, interpersonal, intrapersonal dan naturalis.

SIMPULAN

Tiga kriteria tentang belajar: (1) Belajar melibatkan perubahan (perubahan perilaku ataupun dalam kapasitas perilaku; (2) Hasil belajar bertahan lama. Perubahan perilaku dari hasil belajar bertahan lama, dan bisa diaplikasikan individu dalam kehidupan sehari-hari sebagai hasil dari proses belajar, namun belajar mungkin tidak bertahan selamanya karena faktor kemampuan memory; dan (3) Belajar melibatkan pengalaman. Pembelajaran terjadi melalui pengalaman (mis., Praktik, pengamatan orang lain). Kriteria ini tidak termasuk perubahan perilaku yang terutama ditentukan oleh faktor keturunan, seperti perubahan kedewasaan pada anak-anak (mis., Merangkak, berdiri). Sedangkan Dennis H Congos mengembangkan inventori keterampilan belajar, yang terdiri dari kemampuan membaca (*Text Book Reading*), keterampilan membuat catatan (*Note Taking*), kemampuan mengingat (*memory*), Persiapan Test (*Test Preparation*), Konsentrasi (*Concentration*) dan Kemampuan mengatur waktu (*Time Management*).

Teori tentang kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) merupakan salah satu perkembangan paling penting dan paling menajjikan dalam pendidikan dewasa ini. Teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) didasarkan atas karya Howard Gardner yang berupaya menciptakan teori baru tentang pengetahuan. Kemampuan setiap orang yang unik merupakan bentuk kecerdasan, artinya kecerdasan itu tidak sekedar kemampuan mengingat dan menyerap informasi sebanyak-banyaknya. Ada delapan jenis kecerdasan yang dimiliki siswa yang dikenal dengan teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*). Kedelapan kecerdasan yang diidentifikasi oleh Gardner (2003) yaitu (1) kecerdasan linguistik; (2) kecerdasan logika matematika; (3) kecerdasan spasial; (4) kecerdasan musical; (5) kecerdasan badani-kinestetik; (6) kecerdasan interpersonal; (7) kecerdasan intrapersonal; dan (8) kecerdasan naturalis.

DAFTAR PUSTAKA

Congos Dennis H.(2011). Developed by, Academic Advisor & Learning Skills Specialist, First Year Advising and Exploration, 116 Phillips Hall, University of Central Florida, Orlando FL, 32816 407-823-3789 Email: dcongos@mail.ucf.edu

DePorter, B., dkk. 1999. *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Terjemahan oleh Ari Nilandri. 2000. Bandung: Kaifa.

- Gardner, H. 1983. *Frame in Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.
- Gardner, H. 2003. *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for The 21st Century*. New York: Basic Books.
- Gettinger, M., & Seibert, J. K. 2002. *Contributions of Study Skills to Academic Competence*. *School Psychology Review*, Volume 31 (3); 350-365.
- Hardiani, N. 2007. *Hubungan antara Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) dengan Hasil Belajar Matematika dan Kecenderungan Kesalahan Siswa Kelas X SMU Negeri 1 Pamekasan pada Pokok Bahasan Trigonometri*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPS UM.
- Sudjana, N. 2011. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Santrock, J. W. 2011. *Educational psychology* (5th ed). USA: McGraw-Hill
- Schunk, D. H. 2012. *Learning theories: an educational perspective* (ed.6). Boston: Pearson.
- Slavin, R. E. 2008. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktek* (ed.8). Jakarta: PT Indeks.
- Sukmadinata, N. S. 2004. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Widayanti, F. D. *Pengaruh Pengelompokan Siswa Berdasarkan Gaya Belajar dan Multiple Intelligences pada Model Pembelajaran Learning Cycle terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa Kelas XI IPA SMAN 3 Lumajang*. Tesis, Program Pascasarjana, Program Studi Magister Pendidikan Kimia Universitas Negeri Malang.